GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar	**: Suara Pembaruan**	**Tgl/Bln/Thn**	**: 8/3/2005**
Subyek	**:**	**Hari**	**: Selasa**
Kata Kunci	**:**	**Halaman**	**: 15**

Tiga WNA dan Satu WNI Jadi Tersangka Pencemaran Kepulauan Seribu

JAKARTA - Tiga warga negara asing (WNA) dan satu orang warga negara Indonesia (WNI) dijadikan tersangka dalam kasus pencemaran laut di Kepulauan Seribu, Kabupaten Kepulauan Seribu, Jakarta, yang terjadi pada Desember 2003 lalu. Menurut Deputi Menteri Negara Lingkungan Hidup Bidang Penegakan Hukum Sudarsono, yang dihubungi Senin (7/3), keempat orang itu sudah diajukan kejaksaan ke pengadilan dan akan segera dilaksanakan proses peradilannya. Keempat orang yang bekerja di perusahaan minyak China National Offshore Oil Company (CNOOC) itu dianggap bertanggung jawab atas pencemaran minyak mentah yang terjadi di sekitar Kepulauan Seribu.

Perusahaan yang melakukan pengeboran lepas pantai dengan jarak sekitar 15 kilometer dari Pulau Pramuka itu telah lalai melakukan pengeboran, sehingga minyak bumi hasil pengeboran itu mencemari laut. Dijelaskan Sudarsono, beberapa fasilitas pengamanan pengeboran minyak dianggap sudah tidak layak pakai sehingga menimbulkan kebocoran. "Ada beberapa bagian yang seharusnya sudah diganti tetapi ternyata hal itu tidak dilakukan," jelasnya.

Para karyawan yang bekerja di bagian operasional pengeboran sebenarnya sudah melaporkan tentang adanya kebocoran itu, namun keempat tersangka yang memiliki wewenang tidak melakukan upaya perbaikan. Hal itu dianggap sebagai pelanggaran administratif tentang prosedur pengelolaan pertambangan minyak di lepas pantai. Mengenai kasus-kasus pencemaran sesudahnya, Sudarsono mengatakan bahwa hal itu sudah ditangani oleh Polda Metro Jaya. "Yang lain masih dalam penyelidikan Polda," jelasnya. Seperti diketahui di Kepulauan Seribu sempat terjadi beberapa kali pencemaran laut dengan akibat tumpahan minyak mentah. Sejumlah pulau yang menjadi lokasi konservasi ekosistem laut terganggu habitatnya. Setelah pencemaran yang terjadi pada bulan Desember 2003, terjadi pula pencemaran pada bulan April, Mei dan terakhir Oktober 2004 lalu. Tumpahan minyak mentah menggenangi perairan dengan radius mencapai satu kilometer. Gumpalan minyak yang mengapung itu sempat terbawa mendekati pulau-pulau yang berpenduduk, seperti Pulau Pramuka. Akibat pencemaran itu sejumlah biota laut, seperti lumba-lumba, penyu sisik, dan padang lamun menjadi mati.

Sejumlah *tar ball*, sisa minyak mentah yang mengeras, ditemukan di sejumlah bibir pantai pulau-pulau yang merupakan cagar alam. Pencemaran itu juga sempat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat yang memiliki mata pencarian sebagai nelayan. Kepala Taman Nasional Kepulauan Seribu, Sumarto, menyatakan pencemaran itu sudah mengganggu habitat laut dan diperlukan waktu puluhan tahun untuk memperbaiki kondisi lingkungannya. "Sejumlah habitat di Kepulauan Seribu sudah tergolong kritis apalagi jika harus ditambah dengan pencemaran. Harus ada langkah konkret dalam upaya penyelamatan lingkungan ini," ujarnya. Selain itu, wilayah Kepulauan Seribu sebenarnya termasuk daerah wisata bagi masyarakat Jakarta. Jika lokasi itu tercemar maka akan merugikan aspek pariwisata karena tidak ada wisatawan yang akan datang untuk berenang atau menyelam di Kepulauan Seribu.

PERPUSTAKAAN EMIL SALIM
KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP